

SENIN WAGE, 9 MARET 2020

## SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos  
Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/  
MENPEN/SlUPP/12 Agustus 1997

## Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:

Rini Yustiningsih—Dewan

Redaksi: Arief Budisulilo, Y. Bayu

Widagdo, Suwarmin, Hery Trianto,

Anton Wahyu Prihartono—Redaktur

Pelaksana: Danang Nur Ihsan,

Syifaal Arifin—Sekretaris Redaksi:

Sri Handayani—Redaktur: Abu

Nadhif, Adli M Asfar, Ahmad Mufid

Anyono, Alvari Kunto Prabowo, Anik

Sulistiyawati, Astrid Prihatini Wisnu

Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan

Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso,

Haryono Wahyudiyanto, Hijihiy Al

Wahidhah, Ichwan Prasetyo, Kaled

Hasby Ashshidiq, Oriza Vilosa,

Rahmat Wibisono, Riyanta, R.

Bambang Aris S, Rohmah Ermawati,

Suhasri, Tika Sekar Arum, Tri

Wiharto, Manajer Litbang dan

Pusdoks: Sholahudin—Staf Redaksi:

Akhdad Ludiyanto, A. Fajir S.

Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis

Cara, Farida Trisnangitias, Ihsan

Kholif Rahman, Ika Yuniati, Iskandar,

Ivan Andimuhartom, Kurniawan,

Mariyana Ricky P.D., Wahyu Prakoso;

Boyolali dan Salatiga: Bayu Jatmiko

Adi, Nadia Luthfia Mawarni, Klaten:

Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso;

Karanganyar: Sri Sumi Handayani;

Wonorejo: Rudi Hartono; Sragen: M.

Khodid Duitri, Tri Rahayu; Sukoharjo:

Bony Eko Wicaksono, Indah

Septiyaning W; Semarang: Imam

Yuda Saputra; Madun: Abdul Jalil

Foto: M. Ferri Setiawan, Nicolas

Irawan Ika Paksi, Sunaryo Haryo

Bayu; Asisten Manajer Lay Out:

Andri Susanto; Pengembangan

Redaksi: Ivan Indrakusuma,

Yonantha Chandra Premana.

Penerbit: PT Aksara Solopos—

Direksi: Bambang Nektu Rahadi

(Presiden Direktur), Suwarmin

(Direktur), Annisa Nurul Aini

(Direktur)—General Manajer

Digital: Tri Wahyudi—General

Manajer Iklan: Wahyu Widodo—

Manajer Sirkulasi &amp; Promosi:

Franky Simon—Manajer EO:

Dewi Lestari—Alamat Redaksi/

Perusahaan: Griya Solopos Jl.

Adisucipto No. 190 Solo 57145

Telp (0271) 724811 (hunting),

Faks Redaksi (0271) 724833, Faks

Perusahaan (0271) 724850—

Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:

(0271) 724811;—Iklan Perwalian

Jakarta: Sari Ariestini, Wisma

Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H.

Mas Mansyur No. 12A Karet

Tegalsin, Tanah Abang Jakarta

Pusat 10220, Telp (021) 57901023

ext 536 08554809172 Faks (021)

57901024—Perwalian Semarang:

Jl Sompok Baru No. 79 Semarang

Telp (024) 8442852—Rekening

Bank: Bank BCA Cabang

Singosaren 153-0194708, Bank BNI

Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC

Aris Setiawan  
segelas.kopi.manis@gmail.com

Etnomusikologi  
Pengajar di Institut  
Seni Indonesia (ISI)  
Surakarta



# Perempuan Bermusik

Kita memperingati Hari Perempuan Internasional, 8 Maret, dan Hari Musik Nasional, 9 Maret, secara berdekatan. Perempuan dan musik adalah dua entitas yang berbeda namun saling berhubungan.

Selama ini perempuan dalam dunia karya musik tak luput dari pandangan yang secara patriarki cenderung merendahkan. Perempuan masih menjadi objek yang membawakan musik, bukan subjek yang mencipta musik.

Dalam konteks musik, perempuan berkarya musik adalah sebuah tantangan yang tidak saja berhubungan dengan pemenuhan estetika, namun juga dekonstruksi terhadap kemampuan laki-laki.

Dalam jejak sejarah musik di dunia ini supremasi laki-laki masih terasa begitu kentat. Musik klasik hingga kontemporer diisi karya komponis-komponis kaum Adam.

Karena masalah inilah, tokoh musik-komponis-perempuan pada awal abad ke-18, Clara Schumann (1819) dan Fanny Mendelssohn (1805), mengeluhkan eksistensi karya-karya musik perempuan tidak dibaca dan cenderung dibandingkan dengan karya-karya besar dari komponis laki-laki.

Hingga kini kita masih sulit melacak musik karya perempuan. Saat bicara karya musik yang muncul dalam imajinasi tentang sosok lelaki. Musik tidak semata-mata mengisahkan bunyi, namun juga aspek patriarki yang kentat.

Penyadaran bahwa musik

adalah kuasa kaum Adam tertanam jauh dalam jejak pembentukan peradaban negeri ini. Relief-relief candi dengan gamblang melukiskan tentang laki-laki yang bermain musik. Musik menjadi garis demarkasi yang menjelaskan tentang fenomena kaum Adam dan Hawa.

Secara kodrat, perempuan dan laki-laki teridentifikasi dengan bentuk fisik ketubuhan yang dimiliki, seperti hidung, telinga, tangan, kaki, dada, kumis, dan lain sebagainya. Secara gender, hal itu kadang bias. Pada konteks yang terakhir itu, gender sering kali dimainkan untuk membentuk opini dan menyudutkan pihak lain.

Lahiriah kemudian isu-isu tentang gender, bahkan muncul bidang studi *gender studies* (kajian gender) yang secara spesifik menyoroti masalah peralihan peran di antara keduanya. Dalam segi musik pun demikian. Gender dimainkan. Perempuan berkarya musik akan dilekatkan seperangkat nilai padanya.

Jika ada perempuan bermain gitar, gamelan, drum, dan instrumen musik lain, di satu sisi akan memunculkan kekaguman dan keheranan, tapi di sisi lain akan diikuti dengan kalimat “untuk ukuran seorang perempuan, bermain instrumen tersebut sudah cukup lumayan”.

Sama seperti saat kita melihat unjuk gigi kecepatan perempuan pembalap atau tendangan perempuan pemain sepak bola serta tonjolan perempuan petinju. Djoko Moernantyo lewat tulisan *Marjinalisasi Perempuan dalam Musik: Dosa*

*Laki-laki atau Industrinya?* (2015), mengungkapkan posisi perempuan senantiasa marginal dalam musik.

## Hanya Seni Bunyi

Kehadiran mereka sengaja diproduksi untuk sekadar melegalkan supremasi laki-laki. Dengan demikian, walaupun pada hari ini kita melihat perempuan vokalis dan pencipta lagu (baca: Adele, Taylor Swift, Katy Perry, Raisa, Melly Goeslaw, dan lain sebagainya), kehadiran mereka justru mengandung pesan kuat bahwa mereka adalah bagian kecil dalam pusaran besar kuasa laki-laki.

Karena itulah, perempuan yang demikian menjadi unik, diberitakan, dan dianggap sebagai panutan sebab memang tak ada duanya. Secara tak langsung pula muncullah bias gender karena posisi perempuan tersebut dianggap tak lazim atau dengan kata lain: aneh. Kemudian memproduksi berbagai tafsir dan wacana baru, begitu seterusnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan bermusik adalah sebuah pilihan yang sulit. Pada sekolah-sekolah musik (tradisi), misalnya, jumlah laki-laki begitu mendominasi dibanding perempuan.

Menjadi perempuan komponis dan seniman memang bukan pilihan yang menjanjikan, bahkan di beberapa konstruksi kebudayaan dipandang sebagai suatu kodrat yang melenceng.

Oleh karena itulah, banyak kasus kuasa perempuan dimainkan oleh laki-laki (baca pembancian pada kesenian ludruk dan sandur di Madura).

Perempuan tidak menemukan akses untuk tampil secara terbuka dan menunjukkan kemampuan estetika mereka.

Bagi mereka, perempuan berkarya musik adalah sebuah kesalahan. Dunia kemudian dicitrakan sebagai bentuk kaum Adam. Perempuan boleh bermusik, namun kuasa sepenuhnya berada dalam genggam kontrol laki-laki.

Boleh saja ada perempuan penyanyi dangdut dengan lagu yang cenderung vulgar dan sikap tubuh molek erotis, namun hal itu adalah citra yang sepenuhnya diciptakan oleh laki-laki (hampir semua pencipta lagu dangdut adalah lelaki).

Boleh saja seorang perempuan penyanyi bersuara emas, namun lirik dan konstruksi lagunya adalah bentuk laki-laki. Tak berlebihan kiranya jika Soe Tjen (2010) menyindir tentang tergerusnya peran perempuan dalam musik. Mereka semata-mata menjadi objek yang dieksplotasi sedemikian rupa demi pemenuhan hasrat laki-laki.

Hari Perempuan Internasional dan Hari Musik Nasional setidaknya dapat membuncahkan wacana-wacana baru tentang keterkaitan atau hubungan musik dan perempuan sebagai upaya mengembalikan kodrat musik sebagai semata-mata “seni bunyi”, tidak lebih.

Tidak ada salahnya kita mendengarkan musik dengan melepaskan beban-beban belenggu tentang tubuh “keperempuanan” dan “kelelakian”. Bukan lagi siapa yang memainkan musik, tapi bagaimana musik itu dimainkan atau disuarakan.

## TAJUK

### Tanggap Opini Publik

Aspirasi rakyat kini dengan spontan sering disampaikan melalui media sosial. Kritik, saran, masukan kepada berbagai pihak mengalir setiap saat. Hal tersebut tak bisa lagi disepelekan.

Salah satu pihak yang menjadi sasaran kritik, saran, dan masukan warga Internet atau warganet adalah pemerintah pusat maupun daerah. Situasi ini ditanggapi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Klaten dengan mengembangkan aplikasi analisis sentimen guna menjangkau aspirasi *netizen* alias warganet.

Dengan aplikasi itu, pemerintah kabupaten memantau dan mengetahui setiap persoalan yang diperbincangkan warganet di media sosial. Masukan, kritik, dan saran dapat segera ditindaklanjuti organisasi perangkat daerah (OPD) terkait.

OPD dapat segera tahu apa yang diharapkan warga atau umpan balik warga terhadap program-program OPD. Dengan demikian, program-program Pemerintah Kabupaten Klaten dapat lebih terukur dan sesuai dengan harapan warga.

Saat ini, aplikasi analisis sentimen guna menjangkau aspirasi warganet ini sedang dikembangkan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Klaten. Pada saatnya nanti ketika aplikasi ini diterapkan tentu akan